

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu fenomena yang senantiasa menjadi bahan pembicaraan dalam kehidupan masyarakat. Melalui sastra, seseorang dapat menyalurkan ide, gagasan, serta perasaan dan pemikirannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lubis, 2010) yang mengemukakan bahwa sastra adalah ekspresi batin manusia yang paling luhur mengenai berbagai peristiwa kehidupan, yang disampaikan melalui bahasa yang indah sehingga mampu memberikan kenikmatan bagi pembacanya. Sebagai wujud ekspresi batin tersebut, sastra tidak hanya berperan sebagai media penyampaian perasaan individu, tetapi juga merefleksikan realitas sosial dan budaya masyarakat. Oleh sebab itu, sastra dapat dipandang sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia. Melalui karya sastra, berbagai nilai, norma, serta pandangan hidup dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Nilai moral merupakan salah satu unsur penting yang sering menjadi objek penelitian karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter individu. Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat merepresentasikan ajaran tentang baik dan buruk yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui alur cerita serta perilaku tokoh-tokohnya, pembaca atau pendengar diajak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan, sehingga mampu menentukan sikap yang layak diteladani maupun yang perlu dihindari.

Menurut Sjarkawi (2014:102) mengemukakan bahwa moral atau moralitas mencerminkan pandangan tentang baik dan buruk serta benar dan salah, termasuk batasan mengenai tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Moral juga mencakup seperangkat keyakinan yang berkembang dalam masyarakat terkait karakter dan perilaku manusia serta pedoman

mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan. Nilai moral tercermin dalam tindakan nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sosial.

Nilai moral juga terinternalisasi dalam diri individu sehingga memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku sosial. Lestari (2025) menjelaskan bahwa proses pembelajaran membentuk nilai moral menjadi bagian dari kepribadian individu. Kajian sastra menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung pesan moral yang membentuk sikap pembaca melalui pengalaman tokoh. Salah satu nya Cerita *Lutung Kasarung* yang menampilkan nilai kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan melalui tokoh Purbasari yang dapat dipelajari dan ditanamkan melalui karya sastra tradisional.

Nilai moral menurut Wicaksono (2017: 343) terbagi menjadi tiga kategori utama, pertama mencakup nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yang mencakup sikap religius seperti keimanan, ketaatan, keikhlasan, dan rasa syukur. Kedua mencakup nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang mencakup sikap pribadi seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian diri. Dan ketiga mencakup nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama dalam kehidupan sosial, yang mencakup sikap sosial seperti tolong-menolong, saling menghormati, kepedulian, dan keadilan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013: 430) menjelaskan bahwa moral dalam karya sastra merujuk pada pesan yang berkaitan dengan ajaran moral praktis. Pembaca dapat memahami dan menafsirkan pesan tersebut melalui alur cerita yang disajikan dalam karya sastra. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian terbaru bahwa “nilai pendidikan moral adalah nilai yang membedakan antara yang baik dan buruk, dan salah satu karya sastra yang memuat nilai tersebut adalah cerita rakyat” (Hidayat, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki peran yang besar dalam membentuk moral dan karakter masyarakat, khususnya generasi muda.

Cerita rakyat merupakan karya yang menceritakan suatu peristiwa yang terjadi di suatu daerah dan berkaitan erat dengan budaya setempat. Secara lebih rinci, cerita rakyat dapat dipahami sebagai kisah anonim yang berkembang secara lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Bentuknya beragam, seperti mite, legenda, dongeng, maupun seni tradisional (Sujiman, 2013: 47). Bascom seorang antropologi dan ilmu tentang cerita rakyat, mengelompokkan cerita rakyat ke dalam tiga jenis, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite merupakan cerita yang dipercaya benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya. Dongeng adalah cerita yang tidak dianggap suci dan tidak diyakini benar-benar terjadi. Sementara itu, legenda dipandang sebagai cerita yang benar-benar terjadi, tetapi tidak memiliki sifat kesucian (Danandjaja, 2007: 50). Pada dasarnya, cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan atau penyampaian dari mulut ke mulut (Sibarani, 2014: 45). Dengan demikian, cerita rakyat memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tradisi lisan dan menjadi bagian penting dari sastra lisan dalam kehidupan masyarakat.

Penyampaian nilai moral dalam cerita rakyat umumnya dilakukan secara tidak langsung melalui konflik, alur, serta penokohan. Tokoh protagonis biasanya digambarkan memiliki sifat-sifat positif, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, sementara tokoh antagonis merepresentasikan sifat-sifat negatif yang pada akhirnya mendapatkan akibat dari perbuatannya. Pola penyajian seperti ini memberikan kesempatan kepada pembaca untuk melakukan refleksi secara mandiri terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2021) yang menyatakan bahwa penyampaian nilai moral secara implisit dalam cerita rakyat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai etis karena melibatkan proses penafsiran yang lebih mendalam.

Cerita rakyat juga memiliki peran penting sebagai media penanaman nilai moral karena disajikan melalui alur cerita yang akrab

dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam dunia pendidikan, cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang berfokus pada pembentukan dan penguatan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan karena cerita rakyat mengandung berbagai nilai kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, serta sikap menghargai orang lain. Sejalan dengan itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa “Cerita rakyat mengandung nilai pendidikan karakter yang sangat baik dalam membentuk kepribadian peserta didik sejak dini seperti keberanian, kerja sama, dan tanggung jawab (Junaini dkk., 2023).” Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat sering dimanfaatkan sebagai bahan ajar karena mampu menjembatani pengalaman budaya dengan proses pembentukan karakter. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki relevansi dalam mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, cinta tanah air, dan tanggung jawab yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas, pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar masih tergolong kurang maksimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan pembelajaran sastra yang lebih menitik beratkan pada pemahaman tingkat dasar, seperti mengenali isi cerita atau menjawab pertanyaan yang bersifat tekstual, tanpa diikuti dengan upaya mendalami makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, fungsi karya sastra, khususnya cerita rakyat, sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, cerita rakyat memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat, serta dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif untuk menanamkan sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial (Putri dkk., 2024: 205).

Cerita rakyat juga relevan digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA, terutama pada kompetensi dasar yang berkaitan dengan pengenalan isi serta nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat (Renaldo dkk., 2024: 78). Lebih jauh, nilai-nilai tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter peserta didik karena merefleksikan norma dan realitas kehidupan masyarakat, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Melalui proses pembelajaran yang tepat, peserta didik tidak hanya memahami unsur intrinsik cerita, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sasimarni dkk., 2023: 112). Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan penggunaan cerita rakyat sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA, salah satunya melalui penerapan pendekatan yang lebih mendalam, seperti analisis struktural dan semiotik, agar peserta didik dapat menangkap makna tersirat dalam teks sekaligus meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter.

Cerita rakyat juga sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter. Kearifan lokal tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisna, 2023) menunjukkan bahwa cerita rakyat *Lutung Kasarung* mengandung berbagai nilai, seperti keadilan, kebenaran, tanggung jawab, empati, dan keberanian yang sangat relevan dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai keadilan tercermin dalam perlakuan yang adil terhadap sesama, nilai kebenaran berkaitan dengan sikap jujur dan berintegritas, sedangkan tanggung jawab terlihat dari kesediaan tokoh dalam menerima konsekuensi atas tindakannya. Sementara itu, nilai empati dan keberanian mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap orang lain serta keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan budaya masyarakat Sunda sebagai latar cerita *Lutung Kasarung*, tetapi juga memiliki sifat universal yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Sejalan dengan itu, Wibowo (2024) menyatakan bahwa pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat memperkuat pendidikan karakter karena mengandung nilai moral dan kearifan lokal yang kontekstual serta mudah dipahami oleh peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai moral dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Melalui penyampaian yang menarik, kontekstual, dan penuh makna, cerita rakyat mampu menjadi media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan sekaligus menjaga keberlangsungan budaya bangsa di tengah arus modernisasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah, terutama pada kompetensi dasar yang berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi isi dan nilai dalam sebuah cerita. Cerita rakyat juga dapat memengaruhi pembaca melalui penyampaian nilai budaya, moral, dan sosial yang terintegrasi dalam alur dan penokohan. Pembaca memahami norma dan etika melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Penelitian menunjukkan bahwa “cerita rakyat mengandung nilai moral dan budaya yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter pembaca” (Sari & Nugraha, 2022). Temuan tersebut menegaskan fungsi cerita rakyat sebagai media edukatif yang membentuk sikap dan pola pikir pembaca selain sebagai sarana hiburan.

Cerita rakyat berperan sebagai bahan ajar yang mendukung pengembangan kompetensi berbahasa dan apresiasi sastra dalam

pembelajaran. Penggunaan cerita rakyat membantu siswa memahami unsur intrinsik, meningkatkan keterampilan membaca, dan melatih kemampuan berpikir kritis. Penelitian menyatakan bahwa “pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan literasi dan pemahaman nilai karakter siswa” (Pratama, 2021). Hasil tersebut menunjukkan fungsi pedagogis cerita rakyat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pemahaman terhadap makna suatu karya memerlukan pendekatan yang tepat. Dua pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan struktural dan semiotik. Kajian struktural dan semiotik ini berperan penting dalam menganalisis nilai moral pada cerita rakyat Lutung Kasarung karena kedua pendekatan ini memfasilitasi pengungkapan struktur teks dan makna yang terkandung di dalamnya.

Kajian struktural menelaah unsur intrinsik, diantaranya: tema, tokoh, alur, dan latar untuk menjelaskan susunan cerita secara logis. Penelitian dalam jurnal menyatakan bahwa “analisis struktural digunakan untuk menelaah unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan tema” (Fadli, 2021). Analisis tersebut membantu peneliti mengidentifikasi pembentukan nilai moral melalui konflik, penokohan, dan rangkaian peristiwa dalam cerita.

Kajian semiotik melengkapi analisis dengan mengkaji tanda, simbol, dan makna yang tidak disampaikan secara langsung dalam teks. Pendekatan ini menafsirkan tindakan tokoh, peristiwa, dan unsur budaya sebagai representasi makna tertentu. Penelitian yang sama menyebutkan bahwa “analisis semiotik difokuskan pada simbol-simbol budaya yang muncul dalam cerita” (Fadli, 2021). Analisis tersebut memungkinkan peneliti mengungkap makna konotatif serta pesan moral yang tersirat dalam cerita rakyat sehingga interpretasi tidak terbatas pada makna literal.

Lebih lanjut lagi, kombinasi antara kajian struktural dan semiotik menghasilkan analisis yang mengaitkan unsur pembangun cerita dengan makna simbolik yang menyertainya. Penelitian lain menunjukkan bahwa kajian struktural dan semiotik mengidentifikasi pada unsur-unsur

pembangun cerita, seperti alur, tokoh, latar, dan tema, yang saling berkaitan dalam membentuk sebuah kesatuan cerita dan semiotik berfokus pada analisis tanda dan makna yang terkandung dalam teks untuk mengungkap makna tersembunyi yang membentuk makna (Fadhilasari, 2022). Pendekatan ini mendukung pengkajian nilai moral dalam cerita Lutung Kasarung dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk melatih pemahaman struktur cerita dan kemampuan interpretasi siswa terhadap makna serta nilai moral dalam karya sastra.

Cerita rakyat Lutung Kasarung sebagai salah satu cerita rakyat Sunda yang cukup dikenal memiliki potensi besar untuk dikaji melalui pendekatan struktural dan semiotik. Cerita ini tidak hanya memiliki alur yang kompleks dan menarik, tetapi juga kaya akan simbol-simbol yang mencerminkan nilai moral dan kearifan lokal masyarakat. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cerita Lutung Kasarung mengandung berbagai nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan kerendahan hati, yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, kajian yang menggabungkan pendekatan struktural dan semiotik dalam menganalisis nilai-nilai moral dalam cerita ini masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun kajian mengenai cerita rakyat telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapatkan perhatian lebih mendalam. Selama ini, penelitian mengenai cerita rakyat cenderung berfokus pada identifikasi nilai-nilai moral dan kearifan lokal secara umum, tanpa disertai analisis yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi melalui struktur cerita serta dimaknai melalui simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kajian yang mengintegrasikan antara unsur intrinsik karya sastra dengan pemaknaan semiotiknya masih belum dilakukan secara komprehensif.

Penelitian yang mengombinasikan pendekatan struktural dan semiotik dalam menganalisis cerita rakyat, khususnya cerita Lutung Kasarung, masih tergolong terbatas. Padahal, kedua pendekatan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam mengungkap makna karya sastra secara menyeluruh. Pendekatan struktural berfungsi untuk mengidentifikasi dan menjelaskan keterkaitan antar unsur pembangun cerita, sedangkan pendekatan semiotik digunakan untuk menginterpretasikan makna simbolik yang tersirat di balik teks. Keterbatasan penggunaan kedua pendekatan secara terpadu ini mengakibatkan pemahaman terhadap cerita rakyat, terutama dalam mengungkap nilai moral secara mendalam, belum optimal.

Meskipun telah terdapat penelitian yang mengkaji nilai moral dalam cerita Lutung Kasarung, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum pada analisis makna simbolik secara mendalam. Padahal, cerita tersebut mengandung berbagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan serta kearifan lokal masyarakat Sunda.

Penelitian-penelitian terdahulu cenderung belum mengaitkan hasil analisis sastra dengan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara aplikatif. Padahal, cerita rakyat memiliki potensi yang signifikan sebagai bahan ajar yang tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang tidak hanya berorientasi pada analisis tekstual secara teoritis, tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian terhadap struktur dan makna semiotik dalam cerita rakyat Lutung Kasarung, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji implikasi hasil analisis tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur intrinsik pembangun cerita rakyat *lutung kasarung*?
2. Bagaimana gaya bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat *lutung kasarung*?
3. Apa saja nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat *lutung kasarung*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur pembangun cerita rakyat *lutung kasarung*.
2. Menganalisis gaya bahasa yang muncul pada cerita rakyat *lutung kasarung*.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan kajian sastra Indonesia, terutama dalam penggunaan pendekatan struktural dan semiotik pada cerita rakyat. Penelitian ini berupaya memperluas wawasan keilmuan sastra melalui analisis unsur-unsur pembangun cerita sekaligus penafsiran tanda, simbol, dan makna yang terdapat dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung*. Melalui kajian tersebut, hubungan antara struktur cerita, simbol budaya, dan nilai moral dapat dipahami secara lebih mendalam sehingga memperlihatkan fungsi karya sastra sebagai sarana penyampaian nilai budaya dan pendidikan moral di tengah masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan maupun referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan cerita rakyat, semiotika, dan nilai moral dalam karya sastra Indonesia.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca memahami karya sastra secara lebih menyeluruh, khususnya dalam melihat keterkaitan antarunsur intrinsik yang membangun cerita. Kajian terhadap tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai

struktur cerita rakyat *Lutung Kasarung*. Di sisi lain, pendekatan semiotik Roland Barthes digunakan untuk menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul melalui simbol maupun rangkaian peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memahami cerita secara harfiah, tetapi juga dapat menangkap makna budaya, pandangan hidup masyarakat, dan pesan moral yang tersirat di dalamnya.

Selain memiliki manfaat dalam bidang sastra, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar sastra yang mampu meningkatkan kemampuan apresiasi sastra peserta didik sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan interpretatif dalam memahami karya sastra. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung*, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap pemaaf, diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat secara akademis, tetapi juga memiliki peranan praktis dalam mendukung proses pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi sekaligus bahan ajar sastra yang bersifat kontekstual, berbasis kearifan lokal, dan sesuai dengan capaian pembelajaran teks naratif dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini dapat membantu guru dalam menyusun pembelajaran yang lebih bermakna, terutama dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami unsur-unsur intrinsik cerita, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan hasil analisis nilai moral dalam cerita rakyat *Lutung*

Kasarung untuk mengembangkan diskusi kelas yang lebih kritis, interaktif, dan reflektif, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada pemahaman teks, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

b. Bagi siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar sastra yang lebih mendalam dan bermakna, khususnya dalam meningkatkan kemampuan literasi sastra dan keterampilan memahami teks naratif. Melalui kajian ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami isi cerita, tetapi juga menganalisis perkembangan tokoh, alur peristiwa, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran berbasis hasil penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, keadilan, kerja sama, dan empati. Nilai-nilai tersebut diharapkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran sastra berkontribusi pada penguatan karakter dan kepribadian siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan serta sumber perbandingan dalam penelitian sastra, terutama yang berkaitan dengan kajian struktural, semiotik, dan nilai moral dalam cerita rakyat. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai penerapan pendekatan struktural dan semiotik dalam mengkaji karya sastra, sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lain dengan objek maupun sudut pandang yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong munculnya penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai cerita rakyat, baik dari aspek nilai moral, simbol budaya, kearifan lokal, maupun

kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kajian sastra dan pendidikan dapat terus berkembang, khususnya dalam pemanfaatan karya sastra daerah sebagai alternatif bahan ajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada kajian mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Danandjaja cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Suryani, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai moral tersebut terkandung dalam cerita serta bagaimana relevansinya dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Setiawan, 2022). Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap nilai-nilai tersebut, penelitian ini menerapkan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan struktural dan semiotik yang saling melengkapi.

Pendekatan struktural merujuk pada pemikiran Teeuw (1988) yang menitik beratkan pada analisis unsur intrinsik karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh dan saling berkaitan antar unsurnya. Unsur-unsur yang dianalisis meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat. Tema digunakan untuk mengidentifikasi gagasan utama yang mendasari cerita, sementara alur membantu memahami jalannya peristiwa secara kronologis. Tokoh dan penokohan memberikan gambaran mengenai karakter dan sifat pelaku dalam cerita, sedangkan latar menjelaskan konteks tempat, waktu, dan suasana yang melatar belakangi peristiwa. Sudut pandang menunjukkan cara pengarang menyampaikan cerita, dan amanat menjadi bagian penting yang berkaitan langsung dengan pesan moral yang ingin disampaikan. Melalui kajian ini,

struktur cerita rakyat dapat dipahami secara menyeluruh sehingga menjadi landasan yang kuat dalam mengungkap pesan moral yang terkandung di dalamnya secara sistematis dan logis.

Selanjutnya, analisis gaya bahasa, pendekatan ini tidak hanya melihat apa yang tampak secara langsung dalam teks, tetapi juga berusaha mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang digunakan dalam cerita. Dalam pendekatan ini, analisis dilakukan terhadap makna denotatif sebagai makna dasar yang bersifat langsung, makna konotatif sebagai makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya dan konteks sosial, serta mitos sebagai konstruksi makna yang berkembang dan dianggap sebagai kebenaran dalam masyarakat. Dengan demikian, kajian semiotik ini berperan penting dalam mengungkap simbol-simbol, representasi, serta ideologi yang tersembunyi di dalam cerita rakyat yang secara tidak langsung memperkuat nilai-nilai moral yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar.

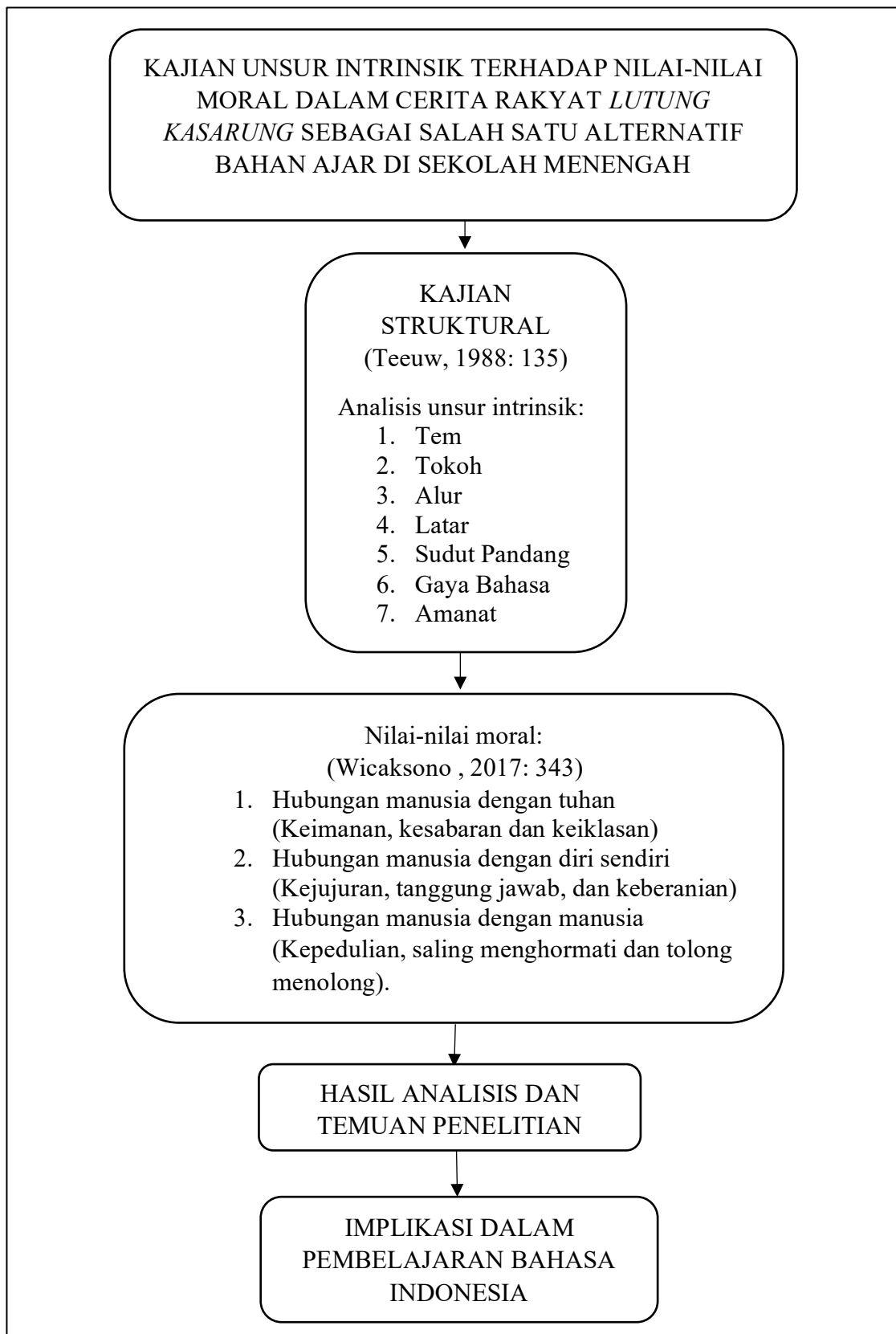
Hasil nya kemudian digunakan untuk mengelompokkan nilai-nilai moral berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Wicaksono (2017). Klasifikasi ini menjadi dasar yang sistematis dalam mengorganisasikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung*. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, yang ditunjukkan melalui sikap beriman, bertakwa, berserah diri, serta kebiasaan memohon pertolongan kepada Tuhan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti kesabaran, tanggung jawab, keberanian, keteguhan hati, dan kemampuan mengendalikan emosi. Nilai tersebut tampak jelas melalui tokoh Purbasari yang tetap kuat, tidak mudah menyerah, serta mampu bertahan dalam penderitaan tanpa kehilangan harapan dan rasa percaya diri. Serta hubungan antar manusia, seperti kepedulian, sikap saling menolong, penghargaan terhadap orang lain, kerja sama, serta sikap pemaaf yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian ini kemudian dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di sekolah menengah atas. Cerita rakyat *Lutung Kasarung* memiliki potensi yang besar untuk

dimanfaatkan dalam pembelajaran karena memuat unsur intrinsik yang lengkap, nilai moral yang relevan dengan kehidupan peserta didik, serta simbol-simbol yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan interpretatif siswa. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memahami unsur pembangun cerita seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat, tetapi juga dilatih untuk menafsirkan makna yang terkandung di balik simbol dan peristiwa dalam cerita. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, analisis, serta pemahaman pesan moral dalam karya sastra.

Selain itu, pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar juga berperan dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap pemaaf yang terdapat dalam cerita dapat dijadikan teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan kajian struktural dan semiotik terhadap cerita rakyat *Lutung Kasarung* tidak hanya memiliki nilai teoretis dalam kajian sastra, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam dunia pendidikan. Melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar, peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai moral, meningkatkan kemampuan interpretasi terhadap karya sastra, serta mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, cerita rakyat *Lutung Kasarung* layak dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.



Gambar 1.1

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan mengenai topik ini dilakukan oleh Tantina pada tahun 2019 dengan judul “Nilai Moral dalam Legenda *Lutung Kasarung* Yang Sakti dan Kisah Terbaik Nusantara Lainnya serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.” Penelitian ini mengkaji legenda *Lutung Kasarung* yang Sakti serta beberapa cerita dalam Kisah Terbaik Nusantara dengan menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kurang lebih 50 nilai moral yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian, kerendahan hati, kepedulian sosial, dan sikap pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui tindakan, sikap, serta konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai konsekuensi dari setiap perilaku yang ditampilkan dalam cerita. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai moral tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pesan etis, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang efektif untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai moral dalam beberapa teks, termasuk legenda *Lutung Kasarung* yang Sakti, melalui pendekatan deskriptif analisis sehingga menghasilkan jenis nilai moral dalam cerita. Sementara itu penelitian yang akan dilakukan pada cerita *Lutung Kasarung* ini menerapkan pendekatan struktural dan semiotik yang tidak hanya mengidentifikasi nilai moral, tetapi juga menganalisis konstruksi nilai melalui unsur intrinsik berupa alur, tokoh, dan latar, serta

menafsirkan makna melalui simbol dan tanda dalam teks. Penelitian ini memusatkan kajian pada satu objek secara mendalam serta mengaitkan hasil analisis dengan pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan kemampuan interpretasi dan pemahaman makna karya sastra.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dea dan Dinda pada tahun 2024 dengan judul “Unsur Intrinsik Folklor *Lutung Kasarung* Cerita Rakyat Jawa Barat” berfokus pada pengkajian unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari versi folklor *Lutung Kasarung*, sehingga mampu merepresentasikan bentuk cerita yang autentik dalam tradisi lisan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa unsur intrinsik, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat, tersusun secara terpadu dan saling berhubungan dalam membentuk kesatuan makna cerita. Tema yang diangkat berkaitan dengan perjuangan, keadilan, dan kemenangan kebaikan atas kejahatan, sedangkan tokoh dan penokohan menampilkan perbedaan karakter yang jelas antara tokoh protagonis dan antagonis guna menegaskan pesan moral yang ingin disampaikan. Alur cerita disajikan secara kronologis dan terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam mengikuti perkembangan konflik hingga tahap penyelesaian. Latar yang digunakan juga menggambarkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Sunda sebagai konteks cerita. Sementara itu, amanat disampaikan melalui rangkaian peristiwa dan perilaku tokoh dalam cerita. Penelitian ini menjadi landasan struktural, sekaligus menjadi dasar bagi analisis lanjutan yang berkaitan dengan pengungkapan makna, simbol, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terletak pada fokus kajian, pendekatan, dan tujuan penelitian, karena penelitian Dea dan Dinda (2024) menganalisis unsur intrinsik dalam folklor *Lutung Kasarung* untuk menjelaskan struktur pembangun cerita serta hubungan antar unsur seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat dalam

membentuk kesatuan makna, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berjudul Kajian Struktural dan Semiotik terhadap Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia menitik beratkan kajian pada nilai-nilai moral dengan menggunakan pendekatan struktural dan semiotik untuk mengkaji konstruksi nilai melalui unsur intrinsik serta menafsirkan makna melalui simbol dan tanda dalam teks, serta mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan kemampuan interpretasi dan pemahaman makna karya sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Ima dan kawan-kawan pada tahun 2022 dengan judul “Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat *Lutung Kasarung*” mengungkapkan bahwa cerita tersebut memuat beragam nilai kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Nilai-nilai yang ditemukan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan religiusitas yang tercermin melalui tindakan serta sikap tokoh dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Kejujuran tergambar dari keteguhan tokoh dalam menjunjung kebenaran, tanggung jawab terlihat dari kesiapan tokoh dalam menanggung akibat dari perbuatannya, sementara kerja keras tercermin melalui usaha dan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan. Nilai religiusitas tampak dari sikap tokoh yang senantiasa berserah diri dan memiliki keyakinan kepada Tuhan dalam setiap proses kehidupan. Selain itu, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung tidak hanya merepresentasikan budaya masyarakat Sunda, tetapi juga memiliki sifat universal yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian nilai-nilai tersebut dilakukan secara tidak langsung melalui alur cerita, konflik, dan penokohan, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi pembaca. Dengan demikian, cerita rakyat *Lutung Kasarung* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran

yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter secara kontekstual dan berkesinambungan.

Perbedaan antara penelitian Ima dkk. (2022) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian, pendekatan, dan tujuan penelitian, karena penelitian Ima dkk. (2022) menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* dengan menekankan identifikasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan religiusitas yang tercermin melalui perilaku tokoh serta keterkaitannya dengan kehidupan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berjudul Kajian Struktural dan Semiotik terhadap Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia menitik beratkan kajian pada nilai-nilai moral dengan menggunakan pendekatan struktural dan semiotik untuk mengkaji konstruksi nilai melalui unsur intrinsik serta menafsirkan makna melalui simbol dan tanda dalam teks, serta mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan kemampuan interpretasi dan pemahaman makna karya sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Edi dan Idan pada tahun 2019 dengan judul “Nilai Didaktis Folklor “Lutung Kasarung” Karya Ki Raksa Sunda” mengungkapkan bahwa cerita rakyat Lutung Kasarung mengandung berbagai nilai didaktis yang berkaitan dengan pendidikan moral dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tokoh-tokohnya, terutama Purbasari dan Lutung Kasarung, cerita ini mengajarkan pentingnya memiliki sikap sabar, ikhlas, rendah hati, suka menolong, serta menghargai orang lain. Nilai kesabaran terlihat dari sikap Purbasari yang tetap tabah dan menerima segala cobaan hidup meskipun diperlakukan tidak adil oleh Purbararang. Selain itu, sikap tulus dan pemaaf juga tampak ketika Purbasari tidak menyimpan dendam dan tetap memaafkan kesalahan kakaknya walaupun telah mengalami penderitaan yang panjang. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa cerita Lutung Kasarung memberikan

pesan moral agar manusia tidak bersikap egois, iri hati, ataupun memaksakan kehendak pribadi karena hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan dan merugikan orang lain. Sebaliknya, tokoh Lutung Kasarung menggambarkan nilai kepedulian, kesetiaan, dan ketulusan dalam membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Di samping itu, cerita ini menanamkan pemahaman bahwa seseorang yang memiliki hati baik, sabar, dan teguh dalam menghadapi ujian pada akhirnya akan memperoleh kebahagiaan serta pertolongan. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama mengkaji nilai moral dalam cerita rakyat Lutung Kasarung.

Namun, penelitian lebih berfokus pada nilai didaktis atau nilai pendidikan moral, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada kajian struktural, semiotik Roland Barthes, serta analisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Lutung Kasarung sehingga diharapkan mampu melengkapi penelitian sebelumnya dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna serta pesan yang terdapat dalam cerita tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjadikan cerita rakyat *Lutung Kasarung* sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA), sehingga kajiannya lebih luas karena menghubungkan aspek sastra, makna budaya, dan pembelajaran di sekolah.

Penelitian yang dipublikasikan dalam BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (2018) yang dilakukan oleh Eprini, Andayani dan Budhi Setiawan menelaah cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Kebumen, yakni Legenda Gombong, Raden Kamandaka (Lutung Kasarung), dan Babad Kebumen dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data berupa informan, lokasi penelitian, serta dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi dan analisis interaktif. Kajian tersebut menitikberatkan pada unsur struktural karya sastra, yaitu tema, tokoh dan

penokohan, latar, alur, serta amanat, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan seperti nilai sosial, moral, religius, kepahlawanan, dan budaya yang dihubungkan dengan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Berbeda dengan itu, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki cakupan yang lebih spesifik karena hanya memusatkan perhatian pada satu cerita rakyat, yaitu *Lutung Kasarung*, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini mengombinasikan dua pendekatan sekaligus, yakni struktural dan semiotik, untuk tidak hanya mengkaji unsur-unsur intrinsik cerita, tetapi juga menafsirkan tanda dan simbol yang mengandung makna di dalam teks, dengan fokus utama pada nilai-nilai moral. Perbedaan lainnya terletak pada tujuan dan tingkat pendidikan sasaran, di mana penelitian sebelumnya menyoroti nilai pendidikan secara umum untuk siswa SMP, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pengkajian nilai moral yang dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di tingkat Sekolah Menengah Atas, yang menuntut kemampuan analisis dan pemahaman yang lebih kompleks, sehingga penelitian ini memiliki keunikan pada penggunaan pendekatan, fokus kajian, serta kedalaman interpretasi terhadap teks cerita rakyat.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Dahri dan Irma pada tahun 2022 mengkaji perbandingan fakta cerita dan nilai budaya dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* dan *Sundara Kanda* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik studi pustaka dan perbandingan. Kajian tersebut memfokuskan analisis pada unsur pembangun cerita, seperti alur, tokoh, dan latar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita *Lutung Kasarung* memiliki struktur cerita yang terdiri atas pembukaan, konflik, klimaks, dan penutup yang menggambarkan perjuangan, ketulusan, serta perebutan kekuasaan dalam lingkungan kerajaan. Penelitian itu juga menemukan adanya nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh ajaran Hindu yang tampak

melalui konsep dharma, kepercayaan terhadap kekuatan gaib, sikap pengorbanan, kesetiaan, serta hubungan spiritual manusia dengan alam. Selain itu, ditemukan pula persamaan nilai budaya antara *Lutung Kasarung* dan *Sundara Kanda*, terutama pada aspek religius dan sosial, meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam penggambaran hubungan manusia dengan alam dan tingkat kompleksitas cerita.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada fokus, pendekatan, dan tujuan penelitian. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada perbandingan fakta cerita dan nilai budaya dari dua karya sastra, sedangkan penelitian ini berpusat pada kajian cerita rakyat *Lutung Kasarung* secara lebih mendalam. Penelitian ini tidak hanya menggunakan pendekatan struktural untuk mengkaji unsur intrinsik cerita, tetapi juga menerapkan semiotika Roland Barthes guna menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam simbol maupun peristiwa cerita. Selain itu, penelitian ini diarahkan pada pengungkapan nilai moral serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas, sehingga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian cerita rakyat *Lutung Kasarung* menunjukkan adanya perbedaan fokus dan pendekatan apabila dibandingkan dengan penelitian berjudul “Kajian Struktural dan Semiotik terhadap Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat *Lutung Kasarung* sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas.” Penelitian yang dilakukan oleh Tantina (2019) misalnya, lebih berorientasi pada pengidentifikasian serta pengelompokan nilai-nilai moral dalam legenda *Lutung Kasarung* dan beberapa cerita lainnya melalui metode deskriptif analisis. Kajian tersebut menghasilkan klasifikasi nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, serta kepedulian sosial yang terlihat dari perilaku tokoh. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh analisis struktur cerita secara mendalam maupun penafsiran

makna simbolik di dalam teks. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai moral, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai tersebut dibangun melalui unsur-unsur intrinsik cerita dengan pendekatan struktural sekaligus menafsirkan makna melalui pendekatan semiotik Roland Barthes.

Penelitian oleh Dea dan Dinda (2024) yang berjudul *Unsur Intrinsik Folklor Lutung Kasarung Cerita Rakyat Jawa Barat* lebih menitikberatkan pada analisis unsur pembangun cerita seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat untuk menggambarkan struktur cerita secara utuh. Kajian tersebut belum sampai pada tahap penafsiran makna simbolik ataupun penggalan nilai moral secara mendalam. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yang tidak hanya berhenti pada penguraian struktur, tetapi juga menelusuri makna tersirat melalui tanda dan simbol sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai moral dalam cerita.

Penelitian Ima dkk. (2022) lebih memusatkan perhatian pada nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan religiusitas. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif dengan menekankan nilai yang tampak dari perilaku tokoh tanpa analisis struktural dan semiotik yang mendalam. Adapun penelitian yang akan dilakukan justru mengkaji nilai moral melalui keterkaitan unsur intrinsik dan pemaknaan tanda dalam teks, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih komprehensif.

Penelitian Edi dan Idan (2019) yang membahas nilai didaktis dalam folklor *Lutung Kasarung* juga memiliki perbedaan yang jelas. Penelitian tersebut menekankan pesan moral praktis seperti kesabaran, keikhlasan, kerendahan hati, dan sikap saling menolong, tanpa menggunakan pendekatan semiotik maupun kajian struktur secara mendalam. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan semiotik untuk melihat bagaimana nilai moral dikonstruksi dalam cerita sekaligus bagaimana maknanya dapat ditafsirkan melalui simbol-simbol yang

terdapat di dalam teks, serta diarahkan sebagai bahan ajar di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Penelitian BASASTRA (2018) oleh Eprini, Andayani, dan Budhi Setiawan mengkaji beberapa cerita rakyat Kabupaten Kebumen dengan pendekatan struktural serta menyoroti nilai-nilai pendidikan secara umum seperti nilai sosial, moral, religius, kepahlawanan, dan budaya. Penelitian tersebut juga digunakan sebagai bahan ajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan memiliki cakupan objek yang lebih luas karena mencakup beberapa cerita sekaligus. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yang hanya berfokus pada satu cerita, yaitu *Lutung Kasarung*, menggunakan dua pendekatan sekaligus, serta lebih menekankan pada pendalaman nilai moral secara struktural dan semiotik untuk pembelajaran tingkat Sekolah menengah Atas.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki kebaruan dari segi fokus kajian, pendekatan analisis, serta kedalaman interpretasi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan struktur dan nilai moral, tetapi juga menafsirkan makna melalui simbol dan tanda sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap cerita rakyat *Lutung Kasarung*, sekaligus berkontribusi sebagai alternatif bahan ajar yang lebih analitis di tingkat Sekolah Menengah Atas.